

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelaksanaan pendidikan terletak pada kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang baik harus diawali dengan perencanaan yang matang serta mempersiapkan perangkat pembelajaran. Winataputra, dkk (2007:1.21), berpendapat kegiatan pembelajaran mengacu pada penggunaan pendekatan, strategi, metode, teknik dan media dalam rangka membangun proses belajar, antara lain membahas materi dan melakukan pengalaman belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Penggunaan pendekatan, strategi, metode, teknik dan media dalam rangka membangun proses belajar, sebagai pendidik harus mengetahui dengan jelas pokok pembelajaran.

Menurut Dahar (2011:169), pokok pembelajaran ialah penggunaan siklus belajar yang tepat memberi kesempatan pada para siswa untuk mengungkapkan konsepsi sebelumnya dan kesempatan untuk berdebat dan menguji konsepsi ini sehingga tidak hanya dapat memberikan kemajuan dalam pengetahuan konseptual siswa, melainkan juga meningkatkan kesadaran akan kemampuan untuk menggunakan pola penalaran yang terlibat dalam pembentukan dan pengujian pengetahuan konseptual itu. Pokok pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik harus jelas agar peserta didik dapat menggunakan pola penalarannya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru juga harus mengenal karakteristik peserta didik yang ada dilingkungan belajar.

Peserta didik sebagai orang yang belajar merupakan subjek yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Uno (2012:58), mengatakan karakter siswa akan sangat berpengaruh dalam pemilihan strategi pengelolaan, yang berkaitan dengan bagaimana menata pengajaran, khususnya komponen-komponen strategi pengajaran, agar sesuai dengan karakteristik perseorangan. Karakteristik siswa merupakan salah satu variabel dari kondisi pengajaran. Variabel ini didefinisikan sebagai aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa. Aspek-aspek ini berupa bakat, minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berpikir dan kemampuan awal yang telah dimilikinya.

Peserta didik mempunyai beberapa macam karakteristik. Seperti yang dikemukakan oleh Iskandarwassid (2013:128), karakteristik peserta didik dibagi menjadi dua, yaitu karakteristik pribadi dan lingkungan serta karakteristik psikologis. Karakteristik pribadi dan lingkungan meliputi; umur, jenis kelamin, pengalaman prasekolah dan kemampuan sosial-ekonomi orang tua. Sedangkan untuk karakteristik psikologis meliputi; tingkat kecerdasan, kreativitas, bakat dan minat, pengetahuan dasar dan prestasi terdahulu, motivasi belajar serta sikap belajar. Penggunaan pendekatan, strategi, metode, tehnik dan media yang tepat dalam kegiatan pembelajaran dengan mengetahui karakteristik peserta didik dapat meningkatkan kemampuan dan hasil belajar peserta didik.

Kegiatan pembelajaran dikondisikan agar mampu mendorong kreativitas siswa secara keseluruhan, membuat siswa aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif, dan berlangsung dalam kondisi menyenangkan. Banyak hal yang menentukan kualitas hasil belajar peserta didik, antara lain yaitu kesiapan. Kesiapan merupakan kemampuan untuk berformasi dalam melaksanakan tugas

tertentu sesuai dengan tuntutan situasi yang dihadapi. Menurut Iskandarwassid (2013:149), terdapat tiga unsur yang mempengaruhi kesiapan, yaitu; kesiapan fisik, kejiwaan dan pengalaman yang berhubungan dengan keterampilan-keterampilan yang dipelajari sebelumnya. Kegiatan pembelajaran merupakan jantung dari pendidikan untuk mengembangkan kemampuan, membangun watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka pencerdasan kehidupan bangsa.

Dalam hubungannya dengan kegiatan pembelajaran, seorang guru mengetahui fase perkembangan peserta didik sangat penting. Yusuf (2012:24), mengatakan masa usia sekolah dasar disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian sekolah. Pada masa keserasian bersekolah ini secara relatif, anak-anak lebih mudah dididik daripada masa sebelum dan sesudahnya. Masa ini dibagi menjadi dua fase, yakni masa sekolah dasar kelas rendah dan masa sekolah dasar kelas tinggi.

Pada fase sekolah dasar kelas rendah yang diperkirakan berumur 6-9 tahun sifat anak yakni sikap tunduk pada peraturan, memuji diri sendiri, suka membanding-bandingkan dan lainnya. Pada fase sekolah dasar kelas atas yang diperkirakan berumur 10-12 tahun. Sifat anak yakni minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari, sangat realistik, memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran anak akan berusaha mendapatkan nilai yang baik. Guru harus mengetahui fase perkembangan peserta didik atau siswa agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan lancar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Kegiatan pembelajaran tidak selalu sejalan dengan apa yang menjadi tujuan pembelajaran. Dalam pelaksanaannya sering terjadi masalah-masalah yang mengganggu kegiatan pembelajaran. Masalah-masalah tersebut datang dari pendidik, peserta didik, sumber belajar, alat atau media dan lingkungan belajar. Masalah yang datang dari pendidik merupakan masalah yang paling disorot dalam kegiatan pembelajaran. Pendidik merupakan kunci dari keberhasilan kegiatan pembelajaran karena pendidik yang akan menjadi pemimpin siswa dalam perkembangan jasmani dan kerohanian kearah kedewasaan.

Ramansyah (2012:25), menjelaskan bahwa pendidik atau guru merupakan ujung tombak pendidikan. Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Bukan hal yang tabu jika pada era modern sekarang ini, para pendidik masih ada yang belum memanfaatkan media pembelajaran yang dapat mencakup gaya belajar audio dan visual siswa dalam kegiatan belajar-mengajar. Salah satu contohnya terjadi pada pendidik yang mengajar di kelas V SDN Gili Barat. Peneliti menemukan masalah tersebut ketika melaksanakan tugas mata kuliah di SDN Gili Barat dengan tidak sengaja.

Pendidik yang menjadi pemimpin dalam perkembangan siswa di kelas V SDN Gili Barat belum memanfaatkan media pembelajaran yang mencakup gaya belajar audio dan visual siswa dalam kegiatan belajar-mengajar dan itu terjadi pada materi pembelajaran cerita rakyat. Dalam kegiatan pembelajaran materi cerita rakyat, pendidik hanya menggunakan suara atau media audio untuk menjelaskannya. Penggunaan media pembelajaran yang tepat sangat dibutuhkan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagai alternatif agar semua siswa di

dalam kelas dapat sepenuhnya memahami materi yang disampaikan oleh gurunya. Penggunaan media pembelajaran juga hendaknya dapat mencakup gaya belajar yang ada pada diri masing-masing siswa. Suyono (2012:148), mengatakan ada tiga macam modalitas atau gaya dalam belajar siswa, yakni gaya belajar visual, yang kedua adalah gaya audio dan yang terakhir adalah gaya belajar kinestetik.

Berdasarkan sifatnya media pembelajaran audio-visual sangat tepat digunakan. Jenis media ini selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, contohnya berupa video. Perbedaan gaya belajar peserta didik dapat disatukan kedalam satu kegiatan pembelajaran dengan video. Selain itu, dengan menggunakan media audio-visual berupa video ini memungkinkan para peserta didik melihat secara langsung adegan atau peristiwa yang terjadi. Sehingga peserta didik dalam melihat langsung adegan atau peristiwa secara spesifik.

Masalah pendidik yang belum memanfaatkan media pembelajaran yang mencakup gaya belajar audio dan visual yang dimiliki siswa dapat menjadi salah satu bukti bahwa keprofesionalan pendidik dalam memanfaatkan alat atau media harus ditingkatkan. Masalah yang terjadi pada pendidik ini merupakan masalah yang serius karena sebagai pendidik yang profesional harus mengembangkan ilmu pengetahuan tentang alat atau media dalam kegiatan pembelajaran karena menyangkut masalah kompetensi pedagogik seorang guru. Suyono (2012:186), mengatakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi delapan kemampuan, dan salah satunya adalah teknologi pembelajaran.

Ditengah-tengah situasi masalah yang ada pada pendidik, SDN Demangan 1 Bangkalan yang berlokasi di tengah Kota Bangkalan, santer terdengar di telinga bahwa guru kelas V SDN Demangan 1 Bangkalan memanfaatkan media pembelajaran yang mencakup gaya belajar siswa yang berupa media audio-visual dalam pembelajaran cerita rakyat. Berdasarkan informasi itu, dalam beberapa kesempatan peneliti mengunjungi SDN Demangan 1 Bangkalan.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas V SDN Demangan 1 Bangkalan, dijelaskan bahwa guru kelas V SDN Demangan 1 Bangkalan sudah memanfaatkan media audio-visual dalam pembelajaran cerita rakyat. Berdasarkan informasi tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam pemanfaatan media audio-visual dalam memahami cerita rakyat yang diterapkan oleh guru kelas V SDN Demangan 1 Bangkalan, dan menuangkannya dalam suatu laporan penelitian dengan judul “Pemanfaatan Media Audio-Visual dalam Memahami Cerita Rakyat.”

Penelitian ini didukung dengan dua penelitian terdahulu yang relevan, yang pertama penelitian terdahulu milik Rahmawati (2012), tentang “Pemanfaatan Media Pembelajaran Audio-Visual dalam Proses Belajar Mengajar Seni Tari di Sekolah Dasar Negeri 1 Bangirejo Yogyakarta.” Hasil penelitiannya yaitu pertama, pemanfaatan media audio visual, yakni: (1) apresiasi siswa berupa menyaksikan video tari, (2) imitasi berupa menirukan gerak tari yang ada di video tari maupun oleh guru, dan (3) evaluasi berupa tes lisan dan penampilan (performance), dengan menggunakan alat bantu media audio berupa tape audio beserta kaset suara.

Kedua, terdapat dua respon siswa, yakni: (1) respon positif siswa sebanyak 70% atau 28 siswa ditandai dengan sikap siswa yang terlihat senang mempelajari seni tari dan siswa selalu ingin praktik menari, dan (2) respon negatif siswa sebanyak 30% atau 12 siswa ditandai dengan siswa malas mengikuti pelajaran seni tari dan selalu bermain sendiri dengan temannya.

Ketiga, hasil belajar siswa, yakni: (1) siswa putri dapat menarikan tari Gebyok Anting-anting dan siswa putra juga dapat menarikan tari Ulo-ulonan secara imitasi atau sendiri, (2) siswa mampu menjawab tes lisan oleh guru yang berupa pertanyaan-pertanyaan saat praktik menari, dan (3) tes penampilan (performance) yang dilakukan oleh siswa berupa tes praktik tari yang dilakukan saat ulangan harian dan ulangan tengah semester, hal ini dimaksudkan untuk mengingatkan kembali materi yang telah diberikan oleh guru.

Penelitian terdahulu yang kedua dan mendukung peneltian ini adalah milik Mu'arifin (2013), dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Rakyat Berbahasa Jawa melalui Model NHT dengan Media Audio Visual Siswa Kelas VB SDN Bendan Ngisor Semarang.” Berdasarkan hasil kolaborasi peneliti dengan guru kelas VB SDN Bendan Ngisor ditemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Jawa. Guru kurang maksimal dalam menerapkan keterampilan dasar mengajar dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat berbahasa Jawa. Hal ini mengakibatkan kurangnya keterampilan siswa dalam menyimak cerita rakyat berbahasa Jawa. Tujuan penelitian adalah; (1) meningkatkan keterampilan guru dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat berbahasa Jawa, (2) meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat berbahasa Jawa, dan (3) meningkatkan hasil belajar siswa dalam

pembelajaran menyimak cerita rakyat berbahasa Jawa melalui model NHT dengan media audio visual.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas terdiri atas tiga siklus. Setiap siklus terdiri empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas VB SDN Bendan Ngisor Semarang.

Hasil analisis dalam penelitian menunjukkan keterampilan guru pada siklus I dengan perolehan skor 24 dengan kategori baik. Pada siklus II meningkat dengan jumlah perolehan skor sebanyak 31 dengan kategori baik. Pada siklus III meningkat menjadi 34 dengan kategori sangat baik. Aktivitas siswa pada siklus I dengan rata-rata 13,15 dengan kategori cukup. Pada siklus II meningkat dengan rata-rata 16,42 dengan kategori baik. Pada siklus III meningkat dengan rata-rata sebanyak 21,7 dengan kategori sangat baik. Hasil belajar keterampilan menyimak cerita rakyat berbahasa Jawa pada siklus I nilai rata-rata siswa adalah 66,37 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 54,55%. Pada siklus II nilai rata-rata siswa adalah 71,21 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 72,73%. Pada siklus III nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 90,3 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 93,93%.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menyimak cerita rakyat melalui model NHT dengan media audio visual dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar keterampilan menyimak cerita rakyat berbahasa Jawa siswa kelas VB SDN Bendan Ngisor Semarang. Manfaat penelitian ini adalah dapat memberi masukan pada sekolah

untuk proses perbaikan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran lebih efektif dan mutu pendidikan di sekolah dapat meningkat. Saran bagi guru adalah untuk menerapkan model NHT dengan media audio visual pada pembelajaran yang lain supaya siswa lebih aktif dan menarik.

1.2 Permasalahan

Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana pemanfaatan media audio-visual dalam pembelajaran cerita rakyat?
- 2) Bagaimana pemahaman siswa terhadap pembelajaran cerita rakyat dengan media audio-visual?

1.3 Tujuan

Dalam penelitian ini, peneliti mempunyai tujuan sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan pemanfaatan media audio-visual dalam pembelajaran cerita rakyat.
- 2) Mendeskripsikan pemahaman siswa terhadap pembelajaran cerita rakyat dengan media audio-visual.

1.4 Manfaat

Penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

- a. Menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dibidang media pembelajaran
- b. Dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

2) Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi Siswa, diantaranya: Dapat meningkatkan kompetensi dan pemahaman siswa terhadap materi cerita
- b. Manfaat bagi Guru, diantaranya: Dapat meningkatkan wawasan serta keterampilan mengajar dengan memanfaatkan media pembelajaran. Meningkatkan inovasi pembelajaran dan juga pengembangan kinerja dan pengembangan keprofesian guru
- c. Manfaat bagi Sekolah, diantaranya: Dapat meningkatkan mutu sekolah secara keseluruhan, baik secara akademik maupun non akademik, berdasarkan masukan dan temuan hasil penelitian sehingga terwujudnya sekolah yang efektif dan bermutu.

1.5 Asumsi

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dalam penelitian ini peneliti mengajukan asumsi sebagai berikut.

- 1) Pemanfaatan media audio-visual dapat membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran materi cerita rakyat.
- 2) Pemanfaatan media audio-visual dapat membantu siswa dalam memahami isi cerita rakyat.